

Pengaruh Hubungan Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Terhadap Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling

Haris Fadillah; Miftahur Rizki; Nurul Rahmi

Email: mifathurrizki@gmail.com;

harisfadillah@uin-antasari.ac.id; nurulrahmi@uin-antasari.ac.id

Abstract

This study aims to determine the interpersonal relationship of Counseling (BK) teachers on students motivation in guidance and counseling services. The research method uses quantitative research. The research population was all students of class XI at MAN Kapuas and the sample consisted of 55 people. The data collection method used the counseling teacher interpersonal relations questionnaire and the student motivation questionnaire to take counseling services. Data analysis technique with linear regression test and test requirements. The results showed that there was an interpersonal relationship between the counseling teacher and the good category. Measurement with motivation also show students motivation to take services in a good category.

Key Word: Guide and Counseling Interpersonal; Student Motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interpersonal guru Bimbingan Konseling (BK) terhadap motivasi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI di MAN Kapuas dan sampel berjumlah 55 orang. Metode pengumpulan data dengan Kuesioner hubungan interpersonal guru BK dan Kuesioner motivasi siswa mengikuti layanan BK. Teknik analisis data dengan uji regresi linear dan uji persyaratannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan interpersonal guru BK dengan kategori baik. Pengukuran dengan motivasi juga menunjukkan motivasi siswa mengikuti layanan dengan kategori baik.

Kata Kunci: Interpersenol Guru Bimbingan Konseling; Motivasi Siswa

Pendahuluan

Konselor sekolah atau guru BK berperan untuk mendukung berkembangnya diri pribadi siswa, dapat pemecahan masalah dan mendukung mencapai kesejahteraan pribadi siswa baik secara psikologis, emosional, intelektual, jasmani dan rohani (Hidayat, 2013). Dalam proses layanan Bimbingan dan Konseling tersebut tentu selalu terjadi interaksi antara konselor dan konseli dan interaksi yang paling umum terjadi tentunya adalah komunikasi. Banyak siswa yang hubungan interpersonal dengan gurunya kurang baik menyebabkan kurangnya semangat atau motivasi dalam belajar di kelas yang mengakibatkan turunnya nilai, prestasi dan sebagainya selain faktor-faktor yang lain, begitupun pada Bimbingan dan Konseling. Tidak nyamannya siswa dengan guru BK disebabkan paradigma pada guru BK seperti guru BK yang dianggap menakutkan, polisi sekolah dan lain sebagainya dalam konteks negatif membuat motivasi

dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling hampir atau bahkan tidak ada. Untuk itulah kenyamanan dan kedekatan yang baik oleh guru BK kepada siswa nya perlu ditumbuhkan agar siswa merasa Bimbingan dan Konseling itu perlu untuk dirinya.

Hubungan interpersonal terbentuk dalam konteks yang bervariasi mulai dari pengaruh sosial, budaya dan lainnya seperti keluarga kecil dan besar, sahabat, pernikahan, antar teman pekerjaan, geng, lingkungan sekitar ataupun tempat ibadah (Wello dan Lovia, 2021). Dalam konteks ini hubungan interpersonal guru BK dan siswa dapat terbentuk melalui hal-hal yang disebutkan tadi sesuai situasi dan kondisi yang terjadi. Hubungan interpersonal sangat penting untuk perkembangan komunikasi yang terjadi bagi pelaku komunikasi.

Hubungan interpersonal terbentuk dalam konteks yang bervariasi mulai dari pengaruh sosial, budaya dan lainnya seperti keluarga kecil dan besar, sahabat, pernikahan, antar teman pekerjaan, geng, lingkungan sekitar ataupun tempat ibadah. Dalam konteks ini hubungan interpersonal guru BK dan siswa dapat terbentuk melalui hal-hal yang disebutkan tadi sesuai situasi dan kondisi yang terjadi. Hubungan interpersonal sangat penting untuk perkembangan komunikasi yang terjadi bagi pelaku komunikasi.

Pada wawancara bersama guru BK MAN Kapuas, guru BK tersebut mengatakan “Siswa yang mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling tidak terlalu banyak untuk yang secara sukarela, tapi tidak jarang juga siswa datang sendiri keruang BK, yang banyak datang keruang BK adalah siswa yang dipanggil.” Hal ini berdampak walau secara tidak langsung terjadi pada sesi Bimbingan dan Konseling tetapi guru BK di MAN Kapuas mengatakan mereka menjadi lebih berusaha untuk memanggilnya datang saat dipanggil seperti menjemput siswa langsung ke kelas dan lain sebagainya. Pada wawancara dengan beberapa siswa, mereka secara garis besar mengatakan senang untuk Bimbingan dan Konseling dengan guru BK karena gurunya ramah, baik ketika mengisi waktu kosong guru mata pelajaran ataupun datang sendiri ke ruang BK untuk sekedar konsul terkait pribadinya, ada pula yang tidak keruang BK karena memang dari dia tidak merasa punya masalah untuk dikonselingkan. Dengan observasi yang didapat itu pula peneliti ingin melihat hubungan interpersonal guru BK dan pengaruhnya terhadap motivasi siswa mengikuti kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling yang terdapat pada kelas XI MAN Kapuas karena pada kelas XI siswa sudah mulai bersekolah secara tatap muka langsung dari awal mereka bersekolah dibanding kelas XII yang sempat sekolah jarak jauh selama kurang lebih 1 tahun yang membuat kurangnya terjadi interaksi dalam hubungan mereka dengan guru BK.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional bertujuan untuk mengetahui apakah ada suatu korelasi atau hubungan antar variabel. Jenis penelitian korelasional ini dapat memberi petunjuk jika meningkat atau menurunnya pada satu variabel akan diiringi dengan meningkat atau menurun pula pada variabel yang lain (Astono, 2021). Variabel Oleh karena itu yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pengaruh antara hubungan interpersonal guru BK (Indipenden Variabel) dengan motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling (Dependen Variabel). Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas Kabupaten Kuala Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN Kapuas sedangkan sampel dengan jumlah sampel 55 siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perolehan data didapat melalui kuesioner hubungan interpersonal guru BK terhadap siswa yang menjadi sampel penelitian. Siswa yang menjadi sampel menjawab semua item-item pernyataan pada kuesioner peneliti. Kategori skor untuk mengetahui hubungan interpersonal guru BK adalah berikut ini:

Tabel 1. Hubungan Interpersonal Guru BK di MAN Kapuas

No	Interval	Kategori	F	%
1	84-100	Sangat Baik	4	7,27 %
2	68-83	Baik	20	36,36 %
3	52-67	Cukup Baik	31	56,36 %
4	36-51	Kurang Baik	-	-
5	20-35	Tidak Baik	-	-

Berdasarkan tabel 1 tersebut diketahui bahwa hubungan interpersonal guru BK di MAN Kapuas dari 55 siswa dengan 4 siswa (7,27%) sangat baik, 20 siswa (36,36%) baik dan 31 siswa (56,36%) cukup baik. Hal itu menunjukkan bahwa hubungan interpersonal guru BK dikategorikan cukup baik. Selanjutnya dari kuesioner disebarkan, ada 4 yang menjadi sub variabelnya yaitu:

Persentase untuk melihat hubungan interpersonal guru BK pada sub variabel orientasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan Interpersonal Guru BK di MAN Kapuas Sub Variabel Orientasi

No	Interval	Kategori	F	%
1	21-25	Sangat Baik	13	23,63 %

2	16-20	Baik	27	49,09 %
3	11-15	Cukup Baik	15	27,27 %
4	6-10	Kurang Baik	-	-
5	1-5	Tidak Baik	-	-

Berdasarkan persentasenya diketahui hubungan interpersonal guru BK pada sub variabel orientasi di MAN Kapuas dari 55 siswa, 13 siswa (23,63%) sangat baik, 27 siswa (29,09%) baik, terdapat 15 siswa (27,27%) cukup baik. Hal itu menunjukkan bahwa hubungan interpersonal guru BK sub variabel orientasi dikategorikan baik.

Persentase untuk melihat hubungan interpersonal guru BK pada sub variabel pertukaran penajakan afektif diketahui pada tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan Interpersonal Guru BK di MAN Kapuas Sub Variabel Pertukaran Penajakan Afektif

No	Interval	Kategori	F	%
1	16,8-20	Sangat Baik	3	5,45 %
2	12,6-15,8	Baik	25	45,45 %
3	9,4-11,6	Cukup Baik	25	45,45 %
4	6,2-8,4	Kurang Baik	2	3,63 %
5	1-5,2	Tidak Baik	-	-

Berdasarkan tabel 3 diketahui hubungan interpersonal guru BK pada sub variabel orientasi di MAN Kapuas dari 55 siswa 3 siswa (5,45%) sangat baik, 25 siswa (45,45%) baik, 25 siswa (45,45%) cukup baik dan 2 siswa (3,63%) kurang baik. Dapat diketahui hubungan interpersonal guru BK sub variabel orientasi dikategorikan baik.

Persentase untuk melihat hubungan interpersonal guru BK pada sub variabel pertukaran afektif dapat diketahui ditabel berikut:

Tabel 4. Hubungan Interpersonal Guru BK di MAN Kapuas Sub Variabel Pertukaran Afektif

No	Interval	Kategori	F	%
1	25,2-30	Sangat Baik	5	9,09 %
2	19,4-24,2	Baik	20	36,36 %
3	14,6-18,4	Cukup Baik	21	38,18 %
4	9,8-13,6	Kurang Baik	8	14,5 %
5	4-8,8	Tidak Baik	1	1,81 %

Berdasarkan 4 hubungan interpersonal guru BK pada sub variabel orientasi di MAN Kapuas dari 55 siswa 5 siswa (9,09%) sangat baik, 20 siswa (36,36%) baik, 21 siswa (38,18%) cukup baik, 8 siswa (14,5%) kurang baik dan 1 siswa (1,81%) tidak baik. Diketahui bahwa hubungan interpersonal guru BK sub variabel orientasi dikategorikan cukup baik.

Persentase hubungan interpersonal guru BK pada sub variabel pertukaran stabil dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 5. Hubungan Interpersonal Guru BK di MAN Kapuas Sub Variabel Pertukaran Stabil

No	Interval	Kategori	F	%
1	21-25	Sangat Baik	11	20 %
2	16-20	Baik	27	49,09 %
3	11-15	Cukup Baik	17	30,90 %
4	6-10	Kurang Baik	-	-
5	1-5	Tidak Baik	-	-

Berdasarkan 5 hubungan interpersonal guru BK pada sub variabel pertukaran di MAN Kapuas dari 55 orang siswa, 11 orang siswa (20%) sangat baik, 27 orang siswa (49,09%) baik, 17 orang siswa (30,90%) cukup baik. Diketahui bahwa hubungan interpersonal guru BK sub variabel orientasi dikategorikan baik.

Data diperoleh melalui kuesioner motivasi mengikuti layanan bimbingan dan konseling terhadap siswayang menjadi sampel penelitian secara acak setiap kelas. Siswa yang menjadi sampel menjawab semua item-item pernyataan pada kuesioner peneliti. Kategori skor untuk melihat motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling terdapat pada lampiran. Persentase untuk mengetahui motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 6. Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Kapuas

No	Interval	Kategori	F	%
1	126-150	Sangat Tinggi	17	30,90 %
2	101-125	Tinggi	25	45,45 %
3	76-100	Sedang	13	23,63 %
4	51-75	Rendah	-	-
5	30-50	Sangat Rendah	-	-

Berdasarkan tabel 6 diketahui motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Kapuas dari 55 orang siswa 17 siswa (30,90%) sangat baik, 25 siswa (45,45%) baik dan 13 siswa (23,63%) cukup baik, sedangkan dikategori lain tidak terdapat siswa. Disimpulkan bahwa motivasi ssiwa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling dikategorikan baik. Selanjutnya pada Kuesioner yang telah disebar peneliti memiliki 2 sub variabel yaitu:

Data kuesioner sub variabel motivasi internal siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling yang telah disebar peneliti kepada siswa yang menjadi sampel. Persentase sub variabel motivasi internal dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Kapuas Sub Variabel Motivasi Internal

No	Interval	Kategori	F	%
1	63-75	Sangat Tinggi	16	20,09 %
2	50-62	Tinggi	26	47,27 %
3	37-49	Sedang	13	23,63 %
4	24-36	Rendah	-	-
5	12-23	Sangat Rendah	-	-

Berdasarkan persentasenya diketahui motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Kapuas dari 55 orang siswa 16 siswa (20,09%) sangat baik, 26 siswa (47,27%) baik dan 13 siswa (23,63%) cukup baik,. Disimpulkan bahwa motivasi ssiwa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling dikategorikan baik.

Data kuesioner sub variabel motivasi eksternal siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling yang telah disebar peneliti kepada siswa yang menjadi sampel. Persentase sub variabel motivasi eksternal dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Kapuas Sub Variabel Motivasi Eksternal

No	Interval	Kategori	F	%
1	63-75	Sangat Tinggi	18	32,72 %
2	50-62	Tinggi	26	47,27 %
3	37-49	Sedang	11	20 %
4	24-36	Rendah	-	-
5	12-23	Sangat Rendah	-	-

Berdasarkan 8 diketahui motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Kapuas dari 55 orang siswa terdapat 18 siswa (32,72%) sangat baik, 26 orang siswa (47,27%) baik dan 11 siswa (20%) cukup baik. Disimpulkan bahwa motivasi ssiwa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling dikategorikan baik.

Selanjut dilakukan perhitungan statistik menggunakan Koefisien Determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan interpersonal guru BK (X) terhadap motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling (Y).

Tabel 9. Determinasi Koefisien

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	.194	.179	16.077

a. Predictors: (Constant), Hubungan Interpersonal Guru BK

Dari tabel 4.14 diketahui nilai R Squarenya sebesar 0,179. Oleh karena itu Koefisien determinasinya sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$KP = 0,194 \times 100\%$$

$$KP = 19,4\%$$

Hal ini menunjukkan bahwa variabel hubungan interpersonal Guru BK berpengaruh secara positif terhadap variabel motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling sebesar 19,4%.

Pada kuesioner yang disebar terkait hubungan interpersonal guru BK pada sampel penelitian siswa kelas XI MAN Kapuas. Secara menyeluruh dari 55 siswa tersebut memiliki rata-rata skor sebesar 66,34% yang mana terdapat 4 siswa (7,27%) sangat baik, terdapat 20 siswa (36,36%) baik dan 31 orang siswa (56,36%) cukup baik.

Hal yang menjadi penelitian ini adalah tahap hubungan interpersonal guru BK yang bisa dilihat melalui teori penetrasi sosial, Irwin Altman & Dalmas Taylor selaku pencetus teori ini hubungan bisa terus mendalam akibat dari pengungkapan diri yang artinya teori ini menggambarkan suatu pola perkembangan hubungan yang mana ini menjadi bagian penting untuk guru BK karena dalam Bimbingan dan Konseling pengungkapan diri seorang siswa merupakan bagian penting dari prosesnya.

Terdapat 4 tahap hubungan interpersonal menurut teori penetrasi sosial antara lain tahap orientasi, tahap pertukaran penjabakan afektif, tahap pertukaran afektif dan terakhir adalah pertukaran stabil. Dari masing-masing tahapan tersebut diketahui Jika seseorang semakin tinggi dalam tahapan hubungan interpersonalnya, maka pengungkapan dirinya pada orang lain akan semakin leluasa baik secara spontan ataupun dipersiapkan atau rencanakan.

Tahap pertama adalah orientasi, tahap ini merupakan tahap awal dan hanya sekilas informasi dari pribadi seseorang yang diketahui orang lain (Wulandari, 2003). Pada Kuesioner yang disebar kepada 55 siswa, skor rata-ratanya mencapai 18,23% dengan terdapat 13 orang siswa (23,63%) sangat baik, 27 orang siswa (49,09%) baik dan 15 orang siswa (27,27%) cukup baik yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal guru BK pada tahap orientasi dikategorikan baik. Pada tahap pertama ini, guru BK memiliki hubungan interpersonal yang

baik dengan siswanya yang bisa diketahui dari jawaban siswa mengenai identitas diri guru BK. Pada tahap orientasi karena masih tahap awal sehingga informasi yang diketahui masih sangat umum dan hanya bagian-bagian kecilnya saja dan berperilaku seperti pada umumnya serta jarang sekali ada konflik karena masing-masing memilih menghindarinya.

Tahap kedua yaitu pertukaran peninjauan afektif, tahap ini siswa sedikit memperluas informasi atau wilayah publiknya kepada orang lain. Pada Kuesioner yang disebar kepada 55 siswa, skor rata-ratanya mencapai 12,62% dengan 3 siswa (5,45%) sangat baik, 25 siswa (45,45%) baik, 45 orang siswa (45,45%) cukup baik dan 2 siswa (3,63%) kurang baik yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal guru BK pada tahap pertukaran peninjauan afektif berada pada kategori baik. Bisa dilihat ada 2 siswa yang kurang baik bisa saja mengalami ketidakcocokan dalam beberapa hal dengan guru BK yang bisa disebabkan oleh kurangnya interaksi dari kedua belah pihak atau ada sedikit keraguan dari siswanya. Sementara pada kategori baik dan cukup baik ada 25 siswa yang berarti guru BK mulai mengungkapkan kepribadiannya pada siswa-siswi itu yang sehingga mereka merasa lebih santai dan mengetahui lebih banyak tentang diri guru BK tersebut.

Tahap ketiga yaitu pertukaran afektif, tahap ini ditandai dengan kepercayaan yang lebih besar kepada orang lain dan rasa nyaman. Pada Kuesioner yang disebar kepada 55 siswa, skor rata-ratanya mencapai 17,92% dengan 5 siswa (9,09%) sangat baik, 20 siswa (36,36%) baik, 21 siswa (38,18%) cukup baik, 8 siswa (14,5%) kurang baik dan 1 orang siswa (1,81%) tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal guru BK tahap pertukaran afektif berada pada kategori cukup baik. Pada tahap ini, terlihat ada penurunan yang semula pada tahap sebelumnya baik menurun ke cukup baik dan dapat ada 8 siswa berada pada kategori kurang baik dan 1 siswa berada di kategori tidak baik. Menandakan bahwa pada siswa yang masuk kategori sangat baik, baik dan cukup baik berbagai macam saran, nasihat ataupun kritik dari guru BK bisa diterima oleh siswanya, satu sama lain yang sudah saling terbuka dan bisa saja baik itu guru BK ataupun siswanya memiliki komitmen, sedangkan siswa dikategori kurang baik dan tidak baik hal ini mungkin disebabkan ada tidak kecocokan seperti tahap sebelumnya atau kurangnya interaksi dan terbukanya guru BK sehingga saat siswa menerima saran apalagi kritik sukar diterima.

Tahap keempat adalah tahap pertukaran stabil. Tidak banyak orang yang bisa memasuki tahap ini dan pada tahap ini, orang-orang membentuk sistem komunikasi pribadi yang menurut Altman & Taylor mengarah pada komunikasi yang efisien. Kuesioner yang disebar kepada 55 siswa, skor rata-ratanya mencapai 12,69% dengan 11 siswa (20%) sangat baik, 27 siswa

(49,09%) baik dan 17 siswa (30,90%) cukup baik hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal guru BK tahap pertukaran afektif berada pada kategori baik. Pada tahap ini, siswa tidak lagi ada yang sampai masuk kategori kurang baik apalagi tidak baik. Dari hal tersebut bisa diketahui bahwa perilaku dari guru BK dengan siswa sudah sangat erat dan saling terbuka yang membuat siswa juga merasa nyaman dan siswa tidak ragu lagi dalam mengungkapkan dirinya pada guru BK.

Pada tahapannya, yang di mulai dari tahap pertama yaitu orientasi sampai tahap akhir yaitu pertukaran stabil, pada tahap tertentu mengalami penurunan pada tingkat cukup baik, namun pada tahap lainnya kembali naik menjadi baik dan tidak terjadi depenetrasi atau pembubaran. Hal itu menjelaskan bahwa beberapa bagian yang memang tidak cocok bisa diatasi dengan baik sehingga tidak terjadi pembubaran, sesuai dengan asumsi teori penetrasi sosial bahwa hubungan itu sistematis dan dapat diprediksi, dengan memprediksi hal-hal kedepan untuk tidak terjadi depenetrasi pada hubungan interpersonal (Andu dan Patriantoro, 2021) Pada jenis hubungan interpersonal yakni hubungan tugas dimana individu memiliki suatu tujuan dan karena tujuan itu individu membangun hubungan dengan orang lain dalam kaitannya dengan konselor dan konseli, maka faktor psikologis sosial yang baik yaitu hubungan interpersonal ini dapat menumbuhkan motif untuk bertugas dengan baik dan produktif.

Pada tujuan adanya hubungan interpersonal, guru BK bisa membantu kliennya sebagai bentuk dari profesinya menggunakan hubungan interpersonal serta dari hal itu pula guru BK dapat mengubah perilaku orang lain yang tentu harus dalam hubungan baik dengan emosional yang hadir pada diri klien.

Penelitian ini menjelaskan motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Kapuas baik secara menyeluruh ataupun perbagian dari motivasi internal dan motivasi eksternalnya. Adapun motivasi adalah pendorong kita melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang tidak hanya dilihat secara perilaku langsung (Wardan, 2020). Dari kuesioner yang disebar kepada sampel siswa kelas XI MAN Kapuas, Secara menyeluruh motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling rata-ratanya mencapai skor 116,2 dengan 17 siswa berada dikategori sangat baik (30,90%), dikategori baik 25 siswa (45,45%) dan cukup baik terdapat 13 siswa (23,63%). Hal ini menunjukkan ternyata motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Kapuas termasuk dalam kategori tinggi atau baik.

Motivasi juga terbagi dengan 2 istilah yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal yang masing-masingnya memiliki ciri-ciri tersendiri dan di dalamnya terdapat berbagai aspek, Berdasarkan yang dikemukakan uno yaitu "Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal

dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai bercirikan, adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik” (Uno, 2010).

Pada motivasi internal yang merupakan kesatuan bagian dari aspek-aspek mulai dari adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan dan adanya harapan dan cita-cita. Dari 55 orang siswayang menjadi sampel, rata-ratanya mencapai skor 56,92 yang mana dikategori sangat baik sebanyak 16 orang siswa (20,09%), kategori baik 26 orang siswa (47,27%) dan kategori cukup baik terdapat 13 orang siswa (23,63%). Dengan itu menunjukkan ternyata motivasi internal siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling dikategorikan baik. Pada teorinya, artinya siswa termotivasi mengikuti Bimbingan dan Konseling tanpa adanya dorongan atau stimulus dari luar (Haryanto, 2022), guru BK sebagai fasilitator layanan ini sudah berusaha menyesuaikan dengan apa yang menjadi minat siswa yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka dan ini sesuai dengan ciri-ciri motivasi yaitu tekun dan tulus dalam tugasnya ikut Bimbingan dan Konseling, tidak perlu ada dorongan dari guru BK, antusias dan ada minat dalam berbagai masalah (Sadirman, 2011). Motivasi internal atau intrinsik juga memberi pengaruh aktivitas dan hal lainnya pada siswa sesuai fungsi motivasi yang dipaparkan oleh tabrani (Wardan, 2020).

Pada motivasi eksternal yang merupakan kesatuan bagian dari aspek-aspek adanya penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik dan adanya kegiatan yang menari. Dari 55 orang siswa yang menjadi sampel, rata-ratanya mencapai 59,27 yang mana dikategori sangat baik terdapat 18 orang siswa (32,72%), dikategori baik terdapat 26 orang siswa (47,27%) dan dikategori cukup baik terdapat 11 orang siswa (20%). Hal ini juga menunjukkan bahwa motivasi eksternal siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling dikategorikan baik. Sama seperti motivasi internal yang berada dikategori baik, motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling juga ada di motivasi eksternal atau ekstrinsik, artinya ada faktor-faktor dari luar yang mendorong siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling baik itu faktor positif atau faktor negatif. Faktor positif seperti adanya penghargaan dan penghormatan yang diberikan oleh guru BK kepada siswanya. Sedangkan faktor negatif mungkin dikarenakan hukuman yang diberikan pada siswa oleh guru BK disebabkan oleh siswa sendiri melanggar peraturan sekolah dan itu wajar saja diberlakukan (Haryamto, 2022). Jelasnya pada motivasi eksternal siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling yang berada pada kategori baik, guru BK telah memberikan hal yang sesuai dengan kebutuhan BK

dan hal tersebut juga sesuai dengan salah satu fungsi BK yaitu fungsi advokasi (Arif, 2015) serta prinsip BK seperti guru BK memahami individu itu unik (Elli dan Rifa, 2012) sehingga memberikan perlakuan yang pantas untuk siswa dan membuat mereka nyaman dan termotivasi mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang diperoleh nilai $\text{sig } 0,001 < 0,05$ dan nilai $F_{\text{hitung}} = 12,725$ dengan nilai $F_{\text{tabel}} = 4,02$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, maka diketahui bahwa terdapat pengaruh hubungan interpersonal guru BK terhadap motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Kapuas. Variabel hubungan interpersonal guru BK berpengaruh positif terhadap motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling sebesar 19,4%.

Menurut Ismah “diantara yang mempengaruhi minat (motivasi) siswa mengikuti Bimbingan dan Konseling adalah *rapport* (hubungan timbal balik antara konselor dan siswa)” Dengan itu dapat dipahami bahwa hubungan timbal balik atau hubungan interpersonal yang baik dari guru BK tentu akan mempengaruhi minat atau motivasi siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling (Ismah, 2016).

Hubungan interpersonal yang termasuk lingkungan sosial psikologi, lingkungan ini harus ditumbuhkan dengan baik sehingga memberikan motivasi kepada klien, di dalam Bimbingan dan Konseling klien itu adalah konseli. Berdasarkan hal itu kita ketahui jika lingkungan sosial psikologi dalam hubungan interpersonal antara konselor dan konseli bila itu ditumbuhkan secara baik akan membuat klien termotivasi untuk mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling (Surya, 2003). Hubungan yang berlangsung terus-menerus secara baik tahapnya akan terus membaik dan meningkat pula.

Kesimpulan

Setelah menghitung analisis interpretasi layanan guru Bimbingan Konseling (BK) dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling maka mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hasil interpretasi yang baik antara guru dengan siswa MAN Kapuas dalam pelayanan konseling. Hasil ini diperoleh dari uji regresi linear dengan hasil interpretasi 19,4%. Motivasi siswa dalam mengikuti layanan konseling juga tinggi. Hasil pengukuran motivasi tinggi diperoleh dari analisis motivasi sangat baik sebesar 30,25% dan baik sebesar 45,25%. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai interpretasi dan motivasi konseling siswa MAN Kapuas sangat baik dalam mendukung optimalisasi pelayanan Bimbingan Konseling.

Daftar Pustaka

- Andu, Purnamasari Christine dan Teguh Hartono Patriantoro. (2021) . *Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay Dalam Menjalin Hubungan Personal (Suatu Studi Fenomenologi)*. Penerbit K-Media,
- Arif, Samsul M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Astono, Ari Dwi. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Buku Ajar Perkuliahan*. Cahya Ghani Recovery.
- Elli dan Rifa. (2012). *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryanto.(2022). *Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Two Stay Two Stray*. Penerbit P4I.
- Hidayat, Dede Rahmat. (2022). “Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah.” PT. Remaja Rosdakarya. Accessed October 24, 2022. <https://rosda.co.id/pendidikan-keguruan/305-bimbingan-konseling-kesehatan-mental-di-sekolah.html>.
- Ismah. (2016). Menarik Minat Siswa Pada Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Menggunakan Layanan Informasi Dengan Teknik Modeling. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 2 (1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.550>.
- Sadirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawaliipress.
- Surya, H. Mohamad. (2003). *Psikologi Konseling*. Jakarta: CVP Pustaka Bany Quraisy.
- Uno, Hamzah B. (2010). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya : analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardan, Khusnul. (2020). *Motivasi Kerja Guru Dalam Pembelajaran*. Media Sains Indonesia.
- Wello, Muhammad Basri, dan Lely Novia. (2021). *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*. Jawa Timur: CV. Beta Aksara.

